



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 1629 - 1636

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Guru Bimbingan dan Konseling Serta Perannya dalam Menangani Siswa dengan Jenjang Kemahiran Perlu Intervensi

Noraminah^{1✉}, Hardiyanti Rahmah²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Alquran, Indonesia^{1,2}

E-mail: nazaraminah@gmail.com¹, rahmah.anwar@yahoo.co.id²

Abstrak

Menjadi seorang guru tidak hanya mengajarkan sebuah materi akan tetapi juga harus bisa melihat bagaimana keadaan atau situasi di dalam kelas, di mana dalam proses pembelajaran tidak seterusnya lancar dan tidak semua siswa cepat dalam menerima sebuah pembelajaran yang di berikan. Karena ada banyak siswa, tentu saja ada banyak gaya belajar siswa dalam memahami sebuah pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru bimbingan dan konseling serta perannya dalam menangani siswa dengan jenjang kemahiran perlu intervensi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis *naratve reseach*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling serta guru kelas dalam mengatasi siswa yang bermasalah di SDN Bitin Kecamatan Danau panggang teratasi dengan bimbingan dan konseling serta bimbingan belajar yang diadakan sekolah. Dalam beberapa langkah-langkah penting yang di terapkan dalam proses pembelajaran, membuat siswa yang pendiam, pemalu, takut untuk bertanya, dan yang tidak bisa membaca teratasi dengan adanya langkah-langkah maupun teknik dalam penanganannya.

Kata Kunci: Bimbingan konseling, guru dan siswa

Abstract

Being a teacher not only teaches a material but also has to be able to see how the situation or situation in the classroom is, where the learning process is not always smooth and not all students are quick to accept a given lesson. Because there are many students, of course there are many student learning styles in understanding a lesson. This study aims to determine how guidance and counseling teachers and their role in dealing with students with proficiency levels need intervention. The method used is qualitative with the type of narrative research. The instruments used to collect the research data are interviews, observation and documentation. The results showed that the role of guidance and counseling teachers as well as classroom teachers in overcoming problematic students at Bitin Elementary School, Danau Bakar District was resolved with guidance and counseling as well as tutoring held by the school. In several important steps that are applied in the learning process, making students who are quiet, shy, afraid to ask questions, and who cannot read are overcome by the steps and techniques in handling them.

Keywords : *Counseling guidance, teachers and students*

Copyright (c) 2022 Noraminah, Hardiyanti Rahmah

✉Corresponding author :

Email : nazaraminah@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2359>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu dari faktor penentu dalam upaya meningkatkan kualitas belajar. Pendidikan dapat dijadikan sebuah tolak ukur untuk menentukan kualitas pribadi seseorang, untuk kemajuannya suatu bangsa. Oleh karena itu pemerintah, melalui menteri pendidikan dan kebudayaan memberikan peraturan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 21-24 Tahun 2016 untuk jenjang pendidikan dasar. Permendikbud No 22 Tahun 2016 mengamatkan bahwa dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, dan menyenangkan. Memotivasi siswa dalam memberikan sebuah ruangan yang cukup untuk kreativitasnya serta kemandirian yang sesuai dengan bakat dan minatnya dalam perkembangan peserta didik (Iskandar dan F, 2020).

Peran pelayanan dan bimbingan konseling dalam implementasi kurikulum 2013 adalah dapat menunjang suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis berdasarkan potensi peserta didik secara optimal (Ahmad Susanto, 2015). Bimbingan dan konseling adalah konseptualisasi atau kerangka acuan berpikir tentang bagaimana proses konseling berlangsung (Rukaya, 2019: 31). Bimbingan didefinisikan sebagai “proses bantuan kepada individu atau siswa untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahannya yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat” (Dr Ahmad Susanto, 2018: 3). Maka dari itu siswa juga perlu di berikan sebuah bimbingan secara khusus untuk mengetahui bagaimana kemampuan serta perkembangannya.

Setiap siswa memiliki potensi maupun karakter yang berbeda dalam menerima maupun mendapatkan pemahaman pada suatu materi pembelajaran (Lestari dkk, 2020: 1). Pada proses pembelajaran guru yang sedang mengajar siswa membaca dan menulis, dapat dilihat bahwasanya ada siswa yang cepat dalam menerima atau memahami pembelajaran yang diajarkan guru, ada yang sedang-sedang saja dalam memahami pembelajaran yang dia tangkap, dan bahkan ada pula siswa yang sangat lambat dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru. Sedangkan membaca merupakan salah satu dari beberapa keterampilan berbahasa, dalam keterampilan berbahasa ada yang namanya membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Dalam setiap keterampilan tersebut, tentu saja berkaitan sekali dengan keterampilan membaca. Banyak ungkapan seseorang bahwasanya membaca merupakan jendela dunia, ungkapan ini menunjukkan bahwasanya membaca sangatlah penting dan bermanfaat dalam memperluas wawasan dan pengetahuan siswa (Aisyah dkk. 2020). Oleh karena itu guru harus bisa melihat dan memahami bagaimana situasi saat proses pembelajaran berlangsung.

Cara memahami siswa pada proses pembelajaran, guru bisa memiliki gaya belajar sebagai disposisi personal peserta didik, dan gaya belajar diberikan secara bervariasi, cara yang sering dilihat dari masing-masing murid dalam belajar cenderung cara terbaiknya dalam berpikir, memproses informasi yang ditangkap, dan dapat mempraktekkan pembelajaran dengan kebiasaan dalam strategi atau fokus belajar. Selain itu guru juga memberikan karakteristik gaya belajar. Gaya belajar seseorang berbeda-beda begitu pula dengan gaya belajar siswa, pada dasarnya tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama (Waryani, 2021: 3).

Dalam kemampuan belajar siswa ada visual, auditorial, dan kinestetik, akan tetapi tidak semuanya berkembang secara seimbang melainkan ada yang mendominasi dengan gaya belajar yang dimilikinya (Ayriza, 2009: 154). Dalam belajar ada gaya yang efisien dan tak efisien, banyak siswa yang gagal dalam menangkap pembelajarannya karena tidak mengetahui gaya belajar yang efisien dan afektif. Siswa kebanyakan hanya mencoba menghafal materi, akan tetapi tidak bisa untuk memahami materi tersebut. Seperti yang diketahui segala seluk beluknya. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor kecakapan dan ketangkasan belajar dapat berbeda secara individual.

Dengan mengkolaborasi model pembelajaran siswa ke dalam bimbingan dan konseling dapat mempermudah guru dalam mengajar yaitu dengan cara pendekatan pada perkembangan dalam bimbingan siswa, bimbingan tersebut dapat dibedakan pada empat pendekatan, yaitu pendekatan krisis, pendekatan

remedial, pendekatan preventif, dan pendekatan perkembangan. Maka dari itu perlu bagi seorang guru dapat mengetahui tentang pemahaman terhadap siswa, dan kebutuhan apa yang siswa perlukan dalam belajar maupun pada bimbingan dan konseling (Bhakti, Kumara, dan Safitri, 2017: 18).

Oleh karena itu tujuan penelitian kali ini adalah bagaimana seorang guru bisa memahami masing-masing siswa dalam belajar serta memberikan dampak baik bagi siswa, agar dapat mengetahui atau memahami bagaimana cara belajar siswa, guru bisa memberikan kesempatan untuk siswa atau peserta didik dengan cara bimbingan khusus yang diberikan oleh guru terhadap siswa, dengan begitu guru bisa melihat bagaimana perkembangan siswa, siswa yang cepat tanggap dalam menerima pembelajaran maupun siswa yang lambat dalam menerima pembelajaran bisa terlihat dengan cara bimbingan khusus terhadap siswa. Penelitian ini perlu dilakukan karena dapat memberikan sebuah informasi, bagaimana peran guru yang tidak hanya memberikan pembelajaran saja tapi juga memberikan bimbingan dan konseling terhadap siswa, selain itu, penelitian yang diperoleh dapat menjadi dasar penelitian pengembangan untuk guru maupun siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *narrative reseach*. Kegiatan penelitian ini tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan memberikan hasil dari penafsirannya. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi serta dianalisis catatan lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam melakukan observasi, peneliti dapat merekam interaksi antar individu yang diamati (Morissan, 2019: 70). Penelitian ini dilakukan dari tanggal 11 Oktober 2021 sampai tanggal 11 Desember 2021. Objek penelitian ini adalah peran guru bimbingan dan konseling dalam memahami siswa dengan jenjang kemahiran perlu intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengobservasi lokasi penelitian sekaligus mewawancarai guru kelas empat, lima, dan enam, serta hasil dokumentasi yang sesuai dengan judul penelitian yaitu guru bimbingan dan konseling serta perannya dalam menangani siswa dengan kemahiran perlu intervensi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal ditemukan bahwa ada beberapa siswa yang lambat dalam memahami sebuah pembelajaran dikarenakan kurangnya belajar di rumah dan kurangnya bimbingan khusus dari guru untuk siswa tersebut.

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa yang berjumlah dua puluh satu orang di dalam kelas serta seorang guru kelas yang mengajar. Di dalam kelas tidak semua siswa mampu menerima secara cepat untuk mendapatkan sebuah pembelajaran yang disampaikan guru, tentu saja ada beberapa siswa yang cepat dalam menerima sebuah pembelajaran, ada yang sedang-sedang saja dalam menerima sebuah pembelajaran, dan ada lambat dalam menerima sebuah pembelajaran yang disampaikan.

Saat pembelajaran berlangsung tidak semua siswa dapat menerima sebuah pembelajaran, dan berdasarkan analisis terhadap beberapa siswa yang ada di kelas empat ada dua orang siswa yang lambat dalam memahami atau menerima sebuah pembelajaran yang disampaikan guru dan ada satu siswa yang belum bisa membaca, dari hal tersebut anak yang lambat dalam menerima sebuah pembelajaran sangat berdampak buruk apabila tidak langsung ditangani atau dibimbing secara khusus.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono menyatakan bahwasanya aktivitas belajar bagi setiap siswa, tidak seterusnya berlangsung secara normal. Bisa saja kadang-kadang lancar, kadang tidak, kadang dapat menangkap cepat apa yang dia pelajari, dan kadang terasa sulit dalam menerima sebuah pembelajaran. Semangatnya siswa terkadang tinggi akan tetapi juga agak sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar. Karena setiap siswa memang tidaklah sama, perbedaan antara siswalah yang menyebabkan tingkah laku belajar di

kalangan anak didik. Di mana situasi siswa tidak dapat belajar yang bagaimana mestinya, hal itulah yang disebut kesulitan dalam belajar. Dua siswa yang lambat dalam memahami pembelajaran adalah siswa yang pendiam, pemalu dan takut bertanya, pada siswa yang pendiam biasanya guru tidak mengetahui apakah siswa tersebut memahami sebuah pembelajaran yang diajarkan atau tidak, dan cenderung merupakan orang yang tertutup.

Dalam mengatasi siswa yang pendiam, malu dan takut dalam bertanya adalah dengan cara memberikan motivasi kepada siswa, dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari tentu saja akan berdampak baik untuk siswa. Menurut Wina Sanjaya motivasi adalah sebuah proses pembelajaran yang merupakan suatu aspek dinamis yang sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Kebanyakan yang terjadi adalah siswa kurang dalam memahami sebuah pembelajaran bukan disebabkan karena kemampuannya yang kurang, akan tetapi hal tersebut dikarenakan tidak adanya seseorang yang memotivasinya untuk belajar, sehingga dia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya pada pembelajaran (Arifin dan Abduh, 2021: 2342).

Saat mengajar sebuah pembelajaran anak yang tampak lebih diam dibandingkan siswa yang lainnya. Apabila siswa yang lain berlarian, bercelotoh, dan bercanda, sedangkan siswa yang ini hanya memilih diam duduk di kursi, dan berturut-turut seperti itu. Melihat bagaimana fakta tersebut, belum tentu siswa bermasalah dalam berkomunikasi atau bersosialisai. Peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang pendiam tentu saja memiliki langkah-langkahnya.

Peran seorang guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang pendiam yaitu dengan langkah-langkah penting. Dalam langkahnya yang pertama adalah mencari tahu alasannya kenapa siswa pendiam atau diam dalam proses pembelajaran serta dalam ruang lingkup bermainnya. Dr. Sears menemukan alasannya, yaitu anak yang lebih memilih untuk mendengarkan, sedangkan lelah atau sakit, merasa suaranya lebih kecil dibandingkan teman-temannya, sedangkan dia sedang asyik berimajinasi, dan penuh dengan pertimbangan, dalam proses pembelajaran guru tidak bisa langsung memaksa siswa untuk keluar dari dunia diamnya.

Langkah yang kedua adalah ajak anak untuk berinteraksi sesuai minatnya, siswa yang pendiam cenderung memiliki minat yang berbeda atau unik. Berikan kesempatan kepada siswa untuk menjalani minatnya, dan ajak orang tuanya untuk ikut terlibat dalam mendukung minat siswa tersebut. Siswa yang bahagia dalam menjalankan minatnya maka dia akan cenderung percaya diri dalam hal bersosialisai dengan orang lain. Untuk mengikuti alur diamnya, dimulai dengan berkenalan atau memulai pembicaraan yang menarik minat siswa untuk bercerita, misalnya dengan cara membicarakan tentang minatnya maupun keinginannya.

Langkah ketiga guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yaitu dengan cara tetap meminta anak berbicara. Berikan suatu pengertian penuh kepada siswa bahwasanya menjadi pendiam tidak lah mengapa. Dikarenakan tidak semua siswa sama dalam bersosialisasi, maka dari itu perlu juga seorang guru bimbingan dan konseling untuk menjelaskan atau memberikan pemahaman bahwa tidak boleh diam apabila menginginkan sesuatu maupun jika ingin bertanya pada proses pembelajaran. Ajarkan siswa untuk bisa mengungkapkan sesuatu, contohnya pada saat bingung akan sebuah pembelajaran.

Langkah yang keempat yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa adalah dengan membantu siswa untuk belajar mengungkapkan. Pendiam atau diam saja bukan berarti dia cuek atau tidak peduli. Bisa saja siswa tidak mengerti bagaimana cara untuk mengungkapkan sesuatu yang ada di pikirannya atau tidak bisa mengungkapkan bagaimana perasaannya. Cara agar siswa tidak selalu diam, guru bimbingan dan konseling bisa meminta orang tua atau teman-temannya untuk selalu mengajaknya berbicara serta memberikan kesempatan dia untuk menanggapi sebuah pembicaraan. Hindari sesuatu yang memotong pembicaraannya karena dapat membuatnya tersinggung sehingga dia enggan untuk berbicara dan hanya

memilih untuk diam. Setelah berbicara bersama, berikan dia pertanyaan-pertanyaan ringan untuk melihat apakah siswa tersebut memperhatikan lawan bicaranya.

Siswa yang pemalu juga berpengaruh dalam pembelajaran dikarenakan dia akan malu untuk memberikan sebuah pemikirannya atau tanggapannya dalam proses pembelajaran tersebut, dan siswa cenderung malu untuk melakukan sesuatu seperti bertanya dan memberikan kritik ataupun saran. Dalam proses pembelajaran guru tidak sepenuhnya menerapkan metode diskusi, karena masih ada beberapa siswa yang malu dalam menyampaikan sebuah ide maupun gagasannya dalam proses pembelajarannya.

Cara guru bimbingan dan konseling mengatasi siswa yang pemalu adalah dengan cara membimbing serta membantu siswa dalam kesulitan melaksanakan atau mengerjakan sebuah kegiatan, mengajarkan siswa untuk terbiasa tampil di depan kelas, memberikan nasehat yang baik untuk siswa, dan memberikan motivasi terhadap siswa, agar siswa termotivasi dalam menyampaikan sebuah ide maupun gagasannya dalam proses pembelajaran.

Pada saat proses penelitian ada siswa yang belum bisa membaca, dia mengatakan “*saya tidak memiliki orang tua, saya cuma tinggal bersama nenek, dan nenek saya tidak membantu saya belajar*” yang artinya adalah apabila belajar hanya di sekolah saja maka itu tidak akan cukup untuk siswa, apalagi siswa yang lambat dalam menerima sebuah pembelajaran, maka dari itu tentu saja siswa ini perlu peran keluarga dalam mendampingi belajar di rumah, untuk kemantapan proses belajar selanjutnya di sekolah.

R. Gagne mengemukakan tentang masalah belajar, belajar adalah sebuah proses untuk memperoleh suatu motivasi dalam pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, dan tingkah laku dalam belajar. Belajar adalah sebuah penguasaan akan materi pembelajaran atau pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh dengan bentuk informasi yang dikomunikasikan untuk menerangkan bagaimana tugas akan dimulai dan diselesaikan.

Peran guru bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran, merujuk pada perkembangan siswa, maka tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk tercapainya sebuah perkembangan yang optimal dan sesuai pada potensi serta kapasitas siswa tersebut agar bisa berkembang di lingkungannya. Siswa yang sedang dalam proses perkembangan, tentu saja punya banyak masalah yang dihadapinya baik itu masalah pribadi, masalah sosial, maupun pada masalah akademiknya. Kenyataannya adalah tidak semua siswa mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya, dan tidak semua siswa mampu menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapinya (Yuhana dan Aminy 2019, 88). Maka dari itu perlunya suatu bahan ajar yang berfungsi untuk memudahkan proses pembelajaran membaca.

Bahan ajar perlu digunakan dalam proses pembelajaran membaca, dalam proses pembelajaran membaca, siswa dapat menerima banyak kegiatan yang dapat dilakukan, entah itu kegiatan seperti memperkirakan teks pada bacaan, dan menceritakan kembali secara lisan maupun tulisan. Dapat disimpulkan bahwasanya pengembangan bahan ajar membaca merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah proses pembelajaran membaca siswa (Gustiawati, Arief, dan Zikri, 2020).

Untuk mengatasi siswa yang masih kurang lancar dalam membaca, guru bisa menggunakan beberapa metode dalam mengajar, yaitu dengan observasi lewat buku cerita, dengan cara melihat siswa bisa atau tidaknya membaca yaitu dengan meminta siswa untuk membacakan cerita di buku dongeng yang sudah disediakan, bagi siswa yang bisa membacakan dan menceritakan kisah di dalam buku dongeng tersebut, artinya siswa sudah bisa dalam membaca, apabila siswa terbata-bata dalam membaca atau tidak bisa sama sekali dalam membaca cerita di dalam buku dongeng tersebut artinya siswa perlu bimbingan lagi untuk bisa membaca.

Pada pengelompokan membaca setelah melakukan observasi, siswa bisa dipisahkan dari kelompoknya, masukan siswa dalam bimbingan belajar untuk lebih mengasah pola membacanya, jika siswa yang tidak bisa membaca tetap diminta untuk ikut dalam proses pembelajaran maka pembelajaran tersebut akan sulit untuk dipahaminya, dan siswa akan mudah tertekan dalam proses pembelajaran. Siswa perlu

diberikan layanan bimbingan belajar khusus agar cepat dalam membaca. Dengan cara tersebut juga bisa memberikan siswa kesempatan dalam mengejar pembelajaran yang ketinggalan.

Cara mengatasi siswa yang belum bisa membaca yaitu: 1) Selalu rutin meminta siswa untuk sering-sering membaca buku di rumah. 2) Berikan buku yang kira-kira menarik untuk dibacanya, apabila siswa tertarik dan suka dengan buku tersebut maka siswa akan sering membacanya. 3) Minta siswa untuk membaca sambil bersuara yang nyaring dengan begitu dia bisa mengetahui bagaimana intonasi membaca yang sesuai dengan kalimat yang dia ucapkan. 4) Minta siswa untuk membacanya ditempat yang nyaman, jangan membaca sambil menonton tv atau sambil bermain *game*.

Adapun siswa yang takut dalam bertanya, dia mudah terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan dikarenakan gurunya, takut karena teman-temannya dikarenakan takut di ejek, takut ditertawakan, dan takut dibilang bodoh. Takut bertanya karna biasanya siswa menganggap guru itu pemarah, guru ini seram dan lain sebagainya. Oleh karna itu penting bagi seorang guru untuk bersikap ramah dan nyaman saat mengajar siswa, tidak hanya agar siswa suka terhadap gurunya akan tetapi pada saat pembelajaran siswa tidak takut untuk bertanya mengenai pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran tidak lepas dari yang namanya bertanya. Saat pembelajaran berlangsung akan ada siswa yang mengerti dan tidak mengerti, dengan bertanya atau mempertanyakan sesuatu yang dia tidak paham atau tidak mengerti maka akan mempermudah siswa untuk memahami sebuah pembelajaran tersebut. Bertanya juga merupakan sebuah tindakan yang baik untuk mendukung tercapainya pemahaman siswa pada tingkatan yang lebih tinggi. Dengan bertanya siswa juga akan terlatih dalam beripikir kritis (Kalsum, Chastanti, dan Harahap, 2022).

Setiap siswa sangatlah penting untuk memiliki sebuah keterampilan dalam bertanya, dalam keterampilan bertanya guru juga ikut berperan penting, yaitu guru mampu merangsang siswa untuk aktif dalam berbicara, melakukan tanya jawab kepada siswa, dan berinteraksi dengan baik menggunakan beberapa strategi dalam mengajar yang bervariasi. Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan pembelajaran yang mana guru hanya menjelaskan dengan metode ceramah setelah itu guru keluar dari kelas. Akan tetapi guru juga bisa memancing siswa dalam menggali sebuah pembelajaran tersebut, serta mencari, dan memecahkan masalah dalam pembelajaran (Sunata dkk, 2020).

Kenyataan di lapangan berdasarkan wawancara pada guru di sekolah, guru merasa bingung dan pusing karena mengajar siswa lumayan sulit dikarenakan siswa tidak merata sama bisa membaca, untuk memberikan sebuah pembelajaran guru bingung untuk menyesuaikan bagaimana cara mengajar yang bisa dipahami oleh semua siswa, baik yang lambat menerima pembelajaran maupun siswa yang belum bisa membaca.

Cara kepala sekolah dan guru dalam menangani masalah ini adalah dengan cara bimbingan khusus untuk siswa, yaitu dengan mengadakan sebuah bimbingan belajar (Bimbel), dengan adanya bimbingan belajar (Bimbel) maka siswa akan mendapatkan pembelajaran lebih, serta dengan adanya bimbingan belajar (Bimbel) akan mempermudah guru dalam mengajarkan sebuah materi pembelajaran. Sekolah juga memberikan seorang guru bimbingan dan konseling untuk menangani anak yang bermasalah dalam belajarnya, dan dalam penelitian ini seorang guru bimbingan dan konseling juga ikut berperan dalam proses kelancaran belajar siswa. Peran seorang guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah untuk membimbing siswa, mengingatkan siswa, memberi nasehat untuk siswa, dan memberikan motivasi untuk siswa.

Bimbingan belajar (Bimbel) menurut para ahli Oemar Hamalik iyalah bimbingan yang menunjukkan kepada siswa untuk mendapatkan sebuah pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa entah itu minat, bakat, maupun kemampuannya. Bimbingan belajar juga dapat membantu siswa untuk menentukan bagaimana cara-cara yang efektif dan efisien dalam mengatasi masalah belajar yang di alami siswa (Masitah 2018). Dengan adanya bimbingan belajar (Bimbel) yang di adakan sekolah untuk peserta didik maka akan berdampak baik bagi siswa yang lambat dalam menangkap sebuah pembelajaran dan siswa yang belum bisa membaca akan teratasi, akan tetapi tidak 100% teratasi karena bimbel hanya sebuah proses dalam membantu

belajar siswa, artinya bimbingan hanya membimbing pembelajaran yang ada di sekolah, maka dari itu untuk menjadi 100% nya belajar siswa yang sempurna, maka guru juga perlu ikut berperan penting dalam pembelajaran, guru bisa melihat bagaimana gaya-gaya belajar siswa.

Gaya belajar adalah cara yang disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, maka proses dalam pembelajaran akan lebih mudah dimengerti tentang informasi yang didapatkan, setiap siswa tentu saja memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dikarenakan pada dasarnya adalah setiap masing-masing siswa memiliki perbedaan dalam belajar (Wanelly dan Fauzan, 2020: 525). Guru dapat melihat bagaimana gaya atau cara belajar siswa pada proses pembelajaran dan guru bisa memiliki gaya belajar sebagai disposisi personal peserta didik, gaya belajar diberikan secara bervariasi, cara yang sering dilihat dari peserta didik dalam belajar cenderung cara terbaiknya dalam berpikir, memproses informasi yang ditangkap, dan dapat mempraktekkan pembelajaran dengan kebiasaan pada fokus belajarnya.

Dalam kemampuan belajar siswa ada visual (tindakan melihat dengan mata), auditorial (seseorang yang menyimpan sebuah informasi dengan indra pendengarannya), dan kinestetik (seseorang yang menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan ide dan perasaan), akan tetapi tidak semuanya berkembang secara seimbang melainkan ada yang menguasai dengan gaya belajar yang dimilikinya dan ada siswa yang tidak bisa menguasai bagaimana gaya belajarnya. Dalam belajar ada gaya efektif dan efisien, banyak siswa yang gagal dalam menangkap pembelajarannya karena tidak mengetahui gaya belajar yang efektif dan efisien.

Proses pembelajaran yang efektif dan efisien dapat tercipta melalui rancangan program pembelajaran yang dibuat guru dengan penuh inovasi dan kreatifitas yang tinggi. Proses pembelajaran adalah sebuah proses yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan dalam pengetahuan siswa serta memberikan pengalaman yang nyata untuk siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa bisa merasakan bagaimana pengalaman tersebut bagi dirinya. Entah itu cepat maupun lambat dalam menerima sebuah proses pembelajaran tersebut (Iskandar dan F, 2020).

KESIMPULAN

Pendidikan adalah salah satu dari faktor penentu dalam upaya meningkatkan kualitas belajar. Semangatnya siswa terkadang tinggi akan tetapi juga agak sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar. Langkah ketiga guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yaitu dengan cara tetap meminta anak berbicara. Cara agar siswa tidak selalu diam dalam hal apapun, guru bimbingan dan konseling bisa meminta orang tua atau teman-temannya untuk selalu mengajaknya berbicara serta memberikan kesempatan dia juga untuk berbicara maupun menanggapi. Cara guru bimbingan dan konseling mengatasi siswa yang pemalu adalah dengan cara membimbing serta membantu siswa dalam kesulitan melaksanakan atau mengerjakan sebuah kegiatan, mengajarkan siswa untuk terbiasa tampil di depan kelas, memberikan nasehat yang baik untuk siswa, dan memberikan motivasi terhadap siswa, agar siswa termotivasi dalam menyampaikan sebuah ide maupun gagasannya dalam proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwasanya pengembangan bahan ajar membaca merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah proses pembelajaran membaca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, M. Pd. 2015. *Bimbingan & Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Prenada Media.
- Aisyah, Siti, Gusti Yarmi, Mohamad Syarif Sumantri, Dan Vina Iasha. 2020. "Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4 (3): 637–43. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.393>.
- Arifin, Muhammad, Dan Muhammad Abduh. 2021. "Peningkatan Motivasi Belajar Model Pembelajaran Blended Learning." *Jurnal Basicedu* 5 (4): 2339–47. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1201>.

- 1636 *Guru Bimbingan dan Konseling Serta Perannya dalam Menangani Siswa dengan Jenjang Kemahiran Perlu Intervensi – Noraminah, Hardiyanti Rahmah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2359>
- Ayriza, Yulia. 2009. “Pengembangan Modul Bimbingan Pribadi Sosial Bagi Guru Bimbingan Konseling Untuk Menghadapi Bencana Alam,” 16.
- Bhakti, Caraka Putra, Agus Ria Kumara, Dan Nindiya Eka Safitri. 2017. “Pemahaman Guru Bimbingan Dan Konseling Tingkat Smp Tentang Bimbingan Dan Konseling Komprehensif.” *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7 (1): 11–19. <https://doi.org/10.25273/Counsellia.V7i1.1163>.
- “Bimbingan Konseling Di Sd (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi) - Google Books.” T.T. Diakses 7 Januari 2022.
https://www.google.co.id/books/edition/Bimbingan_Konseling_Di_Sd_Mendampingi_Si/3deoeaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=Guru+Bk+Menangani+Anak+Bermasalah+Dalam+Pembelajaran&printsec=frontcover.
- Dr Ahmad Susanto. 2018. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Kencana.
- Gustiawati, Reni, Darnis Arief, Dan Ahmad Zikri. 2020. “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Cerita Fabel Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 4 (2): 355–60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.339>.
- Iskandar, Rozi, Dan Farida F. 2020. “Implementasi Model Assure Untuk Mengembangkan Desain Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 4 (4): 1052–65. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.468>.
- Kalsum, Umami, Ika Chastanti, Dan Dahrul Aman Harahap. 2022. “Analisis Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6 (1): 433–41. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1921>.
- Lestari, Fipin, Fransisca Maylita, Nurul Hidayah, Dan Porita Devi Junitawati. 2020. *Memahami Karakteristik Anak*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Masitah, Masitah. 2018. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Untuk Memfasilitasi Guru Menumbuhkan Rasa Tangung Jawab Siswa Sd Terhadap Masalah Banjir.” *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, And Learning* 15 (1): 040–044.
- Morissan. 2019. *Riset Kualitatif*. Prenada Media.
- Rukaya, S.Pd. 2019. *Aku Bimbingan Dan Konseling*. Guepedia.
- Sunata, Yalhendra, Ramalis Hakim, Farida Farida, Yanti Fitria, Dan Farida Mayar. 2020. “Penggunaan Strategi Group Resume Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu: Research Dan Learning In Elementary Education* 4 (1): 44–50.
- Wanelly, Widya, Dan Ahmad Fauzan. 2020. “Pengaruh Pendekatan Open Ended Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis.” *Jurnal Basicedu* 4 (3): 523–33. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.388>.
- Waryani. 2021. *Dinamika Kinerja Guru Dan Gaya Belajar Konsep Dan Implementasi Terhadap Prestasi Belajar*. Penerbit Adab.
- Yuhana, Asep Nanang, Dan Fadlilah Aisah Aminy. 2019. “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (1): 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>.